

BAB III

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Umum Obyek Penelitian

1. Profil Desa

Desa Tanjung merupakan Desa yang terletak di wilayah kecamatan Pademawu kabupaten Pamekasan , berada di pinggir pantai bagian selatan pulau Madura, dengan batas-batas wilayah sebagai berikut: sebelah utara berbatasan dengan Desa Pademawu Timur, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Padelegan, sebelah barat berbatasan dengan Desa Majungan dan yang sebelah timur berbatasan langsung dengan selat Madura. Desa Tanjung terdiri atas 9 Dusun yaitu Dusun Tanjung utara, Dusun Tanjung Tengah, Dusun Tanjung Selatan, Dusun Jambul, Dusun Arumbasan, Dusun Duko, Dusun Jumiang, Dusun Sumber Wulan dan Dusun Kotasek.

Sebagai wilayah pesisir desa Tanjung mempunyai luas wilayah sekitar 741.151 Ha, dan ketinggian tanah dari permukaan laut yaitu 3m dengan suhu udara mencapai rata-rata 36° C. Sedangkan volume air laut ditentukan oleh musim dan keadaan fisik yang dipengaruhi oleh pasang surut air laut. Jarak Desa Tanjung dengan Kecamatan Pademawu adalah 3 km, sedangkan jarak dengan kota kabupaten Pamekasan 12 km..

Selain itu desa Tanjung termasuk daerah kawasan pariwisata pantai di kabupaten Pamekasan, pantai ini terletak di Dusun Jumiang. Selain menjadi pusat kunjungan pariwisata masyarakat setempat dan sekitarnya, pantai Jumiang merupakan salah satu aset desa Tanjung yang memiliki nilai tinggi dengan topografi pantai berpasir halus dan putih sehingga tidak heran kalau pantai ini pengunjungnya sangat banyak, selain menjadi pusat pariwisata pantai ini cocok sebagai tempat pendaratan perahu nelayan. Di daerah pantai Jumiang ini terdapat tempat pos penimbangan ikan teri (PPIT), area petani rumput laut dan fasilitas wc umum.

Status pertanahan Desa Tanjung, meliputi tanah sertifikat hak milik 3.881 buah dan tanah bersertifikasi 1.023 buah, sertifikat hak pakai 1 buah, tanah kas Desa seluas 270.490 m² sedangkan tanah yang belum bersertifikat sebanyak 5 buah, dilihat dari peruntukan tanah Desa Tanjung sebagai berikut; tanah untuk jalan sekitar 31 Ha, tanah sawah dan ladang seluas 458 Ha, untuk bangunan umum 27 Ha, dan untuk empang 37 Ha, sedangkan untuk pemukiman/perumahan 32 Ha, selain itu juga ada tanah untuk pemakaman umum masyarakat Desa Tanjung seluas 7,5 Ha, dan tanah wakaf 7 Ha, sedangkan tanah yang di gunakan untuk aliran irigasi setengah teknis seluas 383 ha dan irigasi untuk tadah hujan sekitar 123 Ha, sebagian lagi merupakan ladang pertanian tadah hujan dan sebagian lagi merupakan lahan tambak.

Menurut monografi Desa Tanjung (2009) tingkat pendidikan masyarakatnya adalah sebagai berikut:

Tabel 1.2. Penduduk Desa Tanjung Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)
1	Taman Kanak-kanak (TK)	114
2	Sekolah Dasar Negeri (SDN)	212
3	Sekolah Lanjut Tengah Pertama (SLTP)	367
4	Sekolah Menengah Atas (SMA)	288
5	Sekolah Serjana (S1, S2, S3)	212
6	Pondok Pesantren	142
7	Kursus Keterampilan	27
8	Lain-lain / tidak sekolah	5.454
Jumlah Total		6.816

Sumber : Monografi desa Tanjung 2009

Dari data di atas dapat dijelaskan bahwa masyarakat Desa Tanjung dari segi pendidikan sudah cukup baik, dan hampir semua tingkat pendidikan mulai dari lulusan taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi sudah merata.

2. Mata pencaharian masyarakat pesisir

Tabel 1.3. Mata Pencaharian penduduk Desa Tanjung

No	Jenis pekerjaan	Jumlah (orang)
1	Pegawai Negeri Sipil	218
2	TNI Polri	24
3	Petani	2.778
4	Nelayan	1.016
5	Swasta	453
6	Buruh	2.327
Jumlah total penduduk		6.816

Sumber : BPS Pamekasan 2010 dan Monografi Desa Tanjung 2009

a) Nelayan

Sebagaimana telah diuraikan di atas bahwa dari jumlah penduduk 6.816 jiwa masyarakat Desa Tanjung 1.016 jiwa bekerja sebagai Nelayan, para nelayan di Desa Tanjung sudah menggunakan perahu mesin yang dilengkapi dengan alat tangkap ikan sesuai dengan jenisnya. Namun dari jumlah diatas masyarakat pesisir Desa Tanjung yang berprofesi sebagai Nelayan masih terbagi menjadi 2 jenis nelayan berdasarkan kepemilikan modal, alat produksi dan juga tenaga kerja diantaranya sebagai berikut:

- 1 *Juragan “Nelayan”* adalah seorang Nelayan yang mempunyai pengetahuan tentang ilmu kelautan serta memiliki modal untuk membuat sebuah perahu yang dilengkapi dengan alat tangkap ikan yang dioperasikan oleh 5-7 anggota di dalam proses penangkapan ikan di laut.⁴⁴
- 2 *Parebbus*⁴⁵ adalah seorang juragan ikan yang mempunyai modal usaha produksi serta bekerjasama dengan salah satu pabrik ikan dengan memberikan modal usaha kepada setiap juragan Nelayan sebagai pelanggan tetapnya sehingga para juragan Nelayan terikat kontra kerja dengan menjual hasil ikannya kepada *parebbus*

⁴⁴ Penjelasan dari Bapak Suparman seorang Juragan Nelayan menyatakan bahwa ; Setiap juragan nelayan memiliki sebuah perahu mesin dengan alat tangkapnya, biaya yang dikeluarkan sekitar 100 juta, dan mempekerjakan 5-7 anggota, dengan sistem pembagian bayaran yang berbeda.

⁴⁵ *parebbus* berasal dari bahasa Madura yang artinya adalah “pemodal”. merupakan Juragan ikan masyarakat pesisir Desa Tanjung, yang mempunyai modal usaha produksi bekerjasama dengan sebuah pabrik ikan, dengan menjadikan juragan nelayan sebagai pelanggan tetapnya dalam kurun waktu tertentu.

3 “*Pandiga*”⁴⁶ adalah seorang Nelayan yang tidak mempunyai *sampan* serta tidak pula mempunyai modal usaha produksi, dia hanya sebagai buruh nelayan yang hanya menyediakan tenaganya untuk menjadi anggota pada *juragan sampan* dalam proses penangkapan ikan di laut.

Para Nelayan yang hidup di pesisir Desa Tanjung ini tidak hanya menggantungkan diri pada penghasilan laut semata, sebagian lain juga bekerja di sawah atau bertani. Nelayan yang mempunyai perahu mesin dikenal dengan istilah “*Juragan Nelayan*”⁴⁷ dan dibantu oleh beberapa orang untuk mengoperasikan perahunya yang dalam hal ini dikenal dengan istilah “*Pandiga*”⁴⁸. Hubungan sosial antara juragan Nelayan dengan *Pandiga* ini diatur berdasarkan sistem kontrak kerja yang telah ditentukan oleh Juragan Nelayan dan *Pandiga*, sehingga aturan-aturan tadi dapat mengikat kedua belah pihak untuk menjaga hubungan kerja dalam mengoperasikan perahunya.

⁴⁶ “*Pandiga*” berasal dari bahasa madura yang artinya “pekerja” yaitu seorang buruh nelayan yang bekerja kepada juragan sampan sebagai anggota tetapnya dalam proses penangkapan ikan di laut. Dan *Pandiga* juga mendapatkan pinjaman dana dari *juragan Sampan* dengan syarat dia harus menjadi anggota tetap dan tidak boleh bekerja kepada *juragan Sampan* yang lainnya.

⁴⁷ Juragan Nelayan Adalah seseorang yang mempunyai modal untuk membuat perahu mesin lengkap dengan alat tangkap ikannya, serta dapat memperkerjakan beberapa orang lainnya untuk mengoperasikan perahunya. Selain mempunyai perahu juragan Nelayan di Desa Tanjung juga memiliki lahan pertanian sehingga pada musim paceklik banyak para juragan beralih bekerja sebagai petani dan ketika datang musim ikan juragan nelayan ini bekerja lagi sebagai Nelayan.

⁴⁸ *Pandiga* adalah seseorang yang bekerja kepada juragan nelayan dengan sistem kontrak kerja yang telah ditentukan oleh juragan nelayan pada waktu tertentu. Seseorang yang bekerja sebagai *Pandiga* ini oleh masyarakat pesisir Desa Tanjung lumrah disebut dengan istilah buruh nelayan yang hanya bermodalkan tenaga kerja saja.

Bagi masyarakat pesisir Desa Tanjung hasil perikanan merupakan salah satu sumber dari pada kehidupan yang dapat memenuhi kebutuhannya sehari-hari dan jenis-jenis ikan yang dihasilkan oleh para nelayan Desa Tanjung beraneka ragam sebagaimana tabel di bawah ini.

Tabel 1.4. Kalender musim ikan di Pesisir Desa Tanjung.

JENIS IKAN	BULAN											
	JAN	FEB	MAR	APR	MEI	JUN	JUL	AGT	SEP	OKT	NOP	DES
TERI			x	x	x	x	x	x	x	x	x	x
TONGKOL	x						x	x				
NYIANYI							x	x				
UDANG			x	x								x
RAJUNGAN	x			x	x	x	x	x				

Sumber : Suparman 7 Juni 2012

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bawah hasil tangkapan masyarakat nelayan pesisir desa Tanjung sangat beraneka ragam sesuai dengan musim tangkap ikan yang bergantian pada bulan Maret s/d Desember musim ikan teri dan rajungan , pada bulan Juli s/d Agustus musim tangkap ikan tongkol dan nyianyi, dan pada bulan Maret s/d April musim tangkap udang, sedangkan musim rajungan pada umumnya bulan April s/d Agustus.

b) Petani

Berdasarkan data monografi Desa Tanjung masyarakat yang bekerja di sektor pertanian sebanyak 2.778 jiwa, namun dari jumlah tersebut tidak semua orang mempunyai lahan sendiri untuk ditanami tanaman, jenis tanaman di Desa Tanjung bermacam-macam, namun pada umumnya masyarakat pesisir Desa Tanjung menanam tanaman tembakau, padi, jagung dan kacang hijau.

Petani yang bekerja di sektor pertanian ini kesulitan air, itu dikarenakan sulitnya sumber air dan tidak adanya perairan dari Pemerintah setempat jadi kebanyakan petani menggantungkan diri pada air hujan, meskipun ada sumber air itu hanya cukup untuk kebutuhan mandi, cuci dan memasak.

Pada sektor pertanian di kawasan pesisir Desa Tanjung, pada umumnya masyarakat menanam jenis tanaman tembakau dan membudidayakan rumput laut yang juga mempunyai nilai ekonomis, seperti yang dijelaskan oleh bapak Bura'i (50 tahun) seorang petani desa Tanjung;

Sampai saat ini saya masih menggantungkan diri pada hasil tani, dengan pendapatan yang rendah, untuk mendapatkan tambahan pendapatan saya beralih pekerjaan menjadi buruh nelayan (*pandiga*) didesa ini juga terdapat pembudidayaan rumput laut bagi yang mempunyai modal seperti para *juragan* mungkin bisa karena dia mempunyai modal, tapi bagi saya masih bekerja kepada *juragan* dan itu pun hanya cukup dimakan sehari, dan lahan dan sawah saya pun tidak begitu luas seperti petani-petani lainnya⁴⁹

⁴⁹ Hasil Wawancara dengan Bapak Bura'i pada tanggal 26 Mei 2012

c) Pejabat Dan Pegawai Negeri.

Masyarakat pesisir Desa Tanjung memang pada umumnya bekerja di sektor kelautan dan sektor pertanian namun sebagian lagi juga ada yang bekerja di sektor pemerintahan salah satunya sebagai pejabat dan pegawai negeri di dinas pemerintahan,

Pada umumnya masyarakat pesisir desa Tanjung yang sudah menjadi pejabat dan pegawai negeri, rata-rata telah menempuh jenjang pendidikan perguruan tinggi dan orang yang termasuk pada golongan pejabat dan pegawai negeri ini oleh masyarakat setempat dikenal dengan istilah lewat penggunaan bahasa Madura disebut dengan “*Orêng Pangrajeh*”⁵⁰, yang mempunyai status kedudukan dan pangkat di pemerintahan.

d) Buruh

Selanjutnya mata pencaharian yang lain dari masyarakat pesisir Desa Tanjung adalah sebagai buruh, dari sekian jumlah penduduk (6.816) di Desa Tanjung yang bekerja menjadi buruh sekitar 2.327 jiwa yaitu sebagai buruh Tani, buruh Nelayan dan buruh Pabrik, dalam penggunaan bahasa sehari-hari masyarakat pesisir dikenal dengan istilah “*Orêng kênêk*”⁵¹.

⁵⁰ *Orêng Pangrajeh*” adalah seseorang abdi Negara yang bekerja di sektor pemerintahan termasuk Pejabat Pemerintah dan pegawai Negeri, seperti Guru, Kepala Desa, DPR, Bupati dan Angkatan (POLRI, TNI),

⁵¹ Lihat Kuntowijoyo. *Perubahan Sosial Dalam Masyarakat Agraris Madura 1850-1940* (Yogyakarta. Matabangsa. 2002) bahwa stasyarakat Madura terbagi menjadi Kelas-Kelas Negara : Sentana, Mantri dan Abdi, berdasarkan status, kelas dan pekerjaan, dimana orang yang menyandang sebagai buruh dan pengangguran berada pada psosi strata paling bawah disebut sebagai orang kecil atau dalam bahasa madura dikenal dengan istilah “*orêng kênêk*”.

3. Agama Dan Kebudayaan Masyarakat Pesisir Desa Tanjung

Diceritakan dalam buku sejarah babad Madura secara garis besar pesisir Desa Tanjung merupakan wilayah yang penuh dengan nilai sejarah penyebaran agama islam pada jaman kerajaan di Madura, dimana pada zaman itu pesisir yang dikenal dengan pantai *Adirasa*⁵² ini konon merupakan tempat bertapanya para pangeran putra mahkota raja di Madura, yang sampai saat ini di jadikan cadar wisata religius oleh masyarakat sekitarnya. Dilihat dari segi sosial keagamaannya masyarakat pesisir desa Tanjung semuanya menganut beragama Islam.

Sebagai wilayah pesisir desa ini mempunyai peran penting di dalam melestarikan sebuah kebudayaan di Kabupaten Pamekasan. Banyak tradisi-tradisi peninggalan nenek moyang yang masih dilestarikan oleh masyarakat setempat sebagaimana tradisi upacara slametan "*petik laut*"⁵³ tetap dilaksanakannya, masyarakat setempat membuat sebuah ritual-ritual khusus sebagai ungkapan syukur atas rezeki yang diperolehnya sehingga masyarakat pesisir mempercayainya bahwa tradisi itu dapat mendatangkan keselamatan dan kesejahteraan.

⁵² Adirasa adalah sebutan pantai yang berada di Desa tanjung Dusun Jumiang. Konon pantai ini di jadikan tempat bersemidinya putra mahkota raja Sumenep yaitu "Adirasa" dengan adiknya yang bernama Adipodei. Dimana kedua tokoh ini diyakini sebagai pembawa ajaran agama islam pertama kali di wilayah pantai Madura salah satunya di Pesisir Desa tanjung Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan. Dan setelah itu di lanjutkan oleh para walisongo yang dibawa oleh sunan Bonang yang menyebarkan agama Islam diwilayah pesisir laut jawa. Dan samapai saat ini pantai Adirasa yang terletak dipesisir Dusun Jumiang Desa Tanjung oleh masyarakat setempat di pelihara dan diyakini sebagai tempat keramat.

⁵³ Petik laut merupakan ritual slametan yang dilaksanakan oleh para nelayan untuk diperssembahkan kepada penguasa laut sebagai ungkapan syukur atas rezeki yang telah diberikan oleh Tuhan yang maha esa, sehingga tradisi ini oleh masyarakat Desa Tanjung di percayai dapat mendatangkan keberkahan dan keselamatan bagi para nelayan setempat.

Selain itu di desa Tanjung juga terdapat tempat-tempat ibadah yang tidak jauh beda dengan tempat ibadah lainnya, yaitu menjadikan Masjid, Musholla dan Langgar sebagai tempat yang sakral dalam beribadah kepada Tuhan yang maha esa, termasuk dalam melaksanakan shalat lima waktu, tempat musyawarah para tokoh masyarakat dan juga sebagai tempat untuk melaksanakan kegiatan hari besar islam seperti kegiatan pengajian umum dan tempat untuk belajar mengaji. Tempat-tempat ibadah di Desa Tanjung terdapat 7 Masjid, 48 Musholla dan 15 Langgar⁵⁴. Selain itu masyarakat pesisir Desa Tanjung juga mempercayai tempat-tempat lain yang dianggap keramat seperti “*Bujuk*”⁵⁵. Masyarakat pesisir Desa Tanjung pada hari-hari tertentu dan juga pada acara hajatan keluarga sering melaksanakan ritual slametan di tempat ini, dan bahkan dijadikan tempat ziarah oleh masyarakat sekitar. Biasanya pada hari-hari besar Islam seperti pada bulan Syuro, bulan Maulid dan bulan Sya’ban dan harinraya idul fitrih.

⁵⁴ Survei Tempat Ibadah oleh petugas Kantor urusan Agama (KUA) Kecamatan Pademawu di Desa Tanjung yang di laksanakan pada tahun 2009, dan hasil survei tempat ibadah Di Desa Tanjung terdapat 7 Masjid, 48 Musholla dan 15 Langgar, dimana tempat ibadah tersebut berfungsi sebagai tempat untuk memperdalam ilmu agama islam dan masyarakat mempercayainya bahwa belajar agama islam di Masjid, Musholla dan Langgar lebih efektif dari pada menaruh anaknya di Pondok Pesantren, karena selain tempatnya dekat dan tidak membutuhkan biaya yang besar, sehingga para orang tua lebih memilih sosok kyai langgar sebagai tokoh agama yang dapat memberikan pengetahuan lebih dibandingkan dengan kyai pengasuh pondok pesantren, karena di tempat ini kyai langgar tidak hanya mengajarkan kepada santri mengaji saja namun juga memperdalam ilmu agama islam yang dalam istilah bahasa madura belajar ilmu *kebatinan*, sehingga ajaran ini memang sangat berbeda dengan ilmu yang di pelajari di Pondok Pesantren biasanya. Oleh karena itu kyai langgar sangat mempunyai karismatik dan masyarakat setempat meyakini bahwa kyai langgar juga mempunyai karomah.

⁵⁵ Bujuk adalah tempat makam buyut atau sesepuh Desa yang dimasa hidupnya termasuk orang yang mempunyai kesaktian dan sebuah karomah, sehingga oleh masyarakat pesisir Desa Tanjung tempat ini di jadikan tempat yang paling istimewa serta diyakini dapat memberikan perlindungan dan keselamatan bagi penduduk setempat.

4. Sarana Pendidikan

Sarana dan prasarana pendidikan Desa Tanjung ini telah terdapat 6 Sekolah Dasar Negeri (SDN), 5 Taman Kanak-kanak (TK) dan satu pondok pesantren Al-Furqan, dimana lembaga pendidikan tersebut mempunyai peran yang sangat penting bagi masyarakat setempat dan lembaga pendidikannya sebagai berikut ;

Tabel 1.5.Lembagaga Pendidikan masyarakat pesisir desa Tanjung

NO	JENIS PENDIDIKAN	NEGERI			SWASTA		
		Gedung	Guru	Murid	Gedung	Guru	Murid
1	TK	-	-	-	5	22	252
2	Sekolah Dasar	6	61	590	3	18	365
3	Pondok Pesantren	-		-	1	30	380
4	MI				4	20	275

Sumber : Monografi Desa Tanjung 2009

5. Pariwisata Pantai Pesisir Desa Tanjung.

Potensi lokal Desa Tanjung yang dapat dikembangkan yaitu adanya objek Pariwisata pesisir Jumiang atau Adirasa, dengan pasir putihnya yang halus, juga ombak yang tenang dan laut yang biru membuat pemandangan alam pesisir Jumiang menjadi sangat indah dan menarik banyak orang. Namun dibalik keindahan itu masih banyak kekurangan-kekurangan yang harus di perbaiki salah satunya adalah pembangunan yang dilakukan oleh Pemerintah Desa atau Pemerintah Kabupaten belum dapat menampakkan keberhasilan yang memuaskan bagi tempat pariwisata ini.

Selain itu, kendalanya adalah masalah prasarana transportasi yang sampai saat ini belum memadai sehingga menjadi kendala bagi wisatawan baik local maupun luar untuk berkunjung ke tempat ini, transportasi seperti angkot atau ojek masih belum ada sehingga para pengunjung diharuskan membawa sepeda motor atau mobil sendiri, diperkirakan jarak tempuh dari kota itu lumayan jauh sekitar 10km dari Kabupaten Pamekasan.

Dilihat dari potensi keindahan alamnya Pesisir Desa Tanjung merupakan salah satu obyek pariwisata di pulau Madura yang tergolong mempunyai pengunjung paling banyak nomor 2 setelah pariwisata pantai Lombang yang terletak di kabupaten Sumenep. Pengunjungnya tidak hanya dari sekitar masyarakat Pamekasan namun juga banyak dari kota-kota lainnya dan biasanya pada hari-hari libur pariwisata Pantai Jumiang atau Adirasa ini, pengunjungnya bertambah banyak hingga mencapai ribuan pengunjung.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Pembentukan Stratifikasi Sosial Masyarakat Pesisir Desa Tanjung

Pada dasarnya manusia itu di bedakan atas penilaian oleh orang lain berdasarkan kriteria-kriteria tertentu yakni; tingkat kekayaan, garis keturunan dan ilmu pengetahuan, dari kriteria tersebut setiap individu akan mempunyai peluang untuk menduduki posisi-posisi yang strategis sesuai dengan peran masing-masing di lingkungannya,

a. Dasar Pelapisan Sosial Pada Masyarakat Pesisir Desa Tanjung

ada tiga dasar pelapisan sosial yang digunakan oleh masyarakat pesisir desa Tanjung dalam membentuk lapisan sosialnya adalah sebagai berikut;

1). Kekayaan

Cara yang paling mudah untuk memahami masyarakat pesisir desa Tanjung ke dalam satu lapisan sosial yaitu dengan cara berpikir objektif dengan membanding-bandingkan tingkat pendapatan dan harta benda dan yang dimilikinya dengan anggota atau kelompok masyarakat yang lainnya, dengan begitu kita dapat menilai seseorang itu secara objektif,⁵⁶

Masyarakat pesisir yang bekerja sebagai Petani rata-rata pendapatannya Rp.1.000.000, selain itu petani juga di bagi lagi berdasarkan atas kepemilikan lahan pertanian dan modal usaha, bagi yang mempunyai lahan yang luas, pendapatannya mencapai hingga Rp. 3.000.000, dan petani yang mempunyai pendapatan tinggi merupakan golongan juragan tembakau, dengan modal usaha untuk “*nyêksêk*”⁵⁷ hasil panen tembakaunya, menjadi bahan dasar rokok, dalam proses *nyêksêk* seorang juragan tembakau mempekerjakan seorang buruh dengan bayaran rata-rata Rp. 30.000/hari

⁵⁶ Tinggi dan rendahnya Pendapatan seseorang dapat dilihat dari jenis pekerjaannya, dan itu merupakan dasar penilaian paling mudah untuk mengukur kekayaan seseorang dengan orang yang lain. Lihat pada penjelasan Dwi Narwoko & Bagong Suyanto. 2010. “*Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Kencana. Jakarta. Hal 151.

⁵⁷ *Nyêksêk*” adalah proses memotong daun tembakau menjadi potongan-potongan daun halus dicampur dengan gula pasir, kemudian dijemur diterik matahari samapai kering.

Sebagaimana yang telah dialami oleh H. Sirajuddin (60 tahun) seorang juragan tembakau yang mempunyai lahan luas dan modal usaha sendiri dia menjelaskan :

pada musim tanam tembakau banyak petani yang menuai hasil yang cukup tinggi, namun tinggi dan rendahnya pendapatan petani tergantung pada kualitas tembakau, serta didukung tingginya harga tembakau di pasar, pendapatan para petani tembakau mencapai 1-3juta, sebaliknya jika kualitas tembakau jelek dan harga tembakau di gudang menurun maka pendapatan petani pun juga turun, sebagai juragan tembakau saya mengeluarkan modal uang sekitar 10 juta untuk biaya *nyêksék* tembakau dengan memperkerjakan buruh sebanyak 30 orang, dan itu saya bayar perhari 30rb, kalau harga tembakau tinggi pendapatan saya sekitar 20juta, selain itu saya juga buka usaha-usaha yang lain seperti dagan udang yang saya dibeli dari para nelayan, namun pendapatan saya ini tidak tetap tidak seperti pegawai negeri, yang pendapatannya tinggi seperti anak saya yang pertama menjadi seorang guru SD yakni 3juta perbulan, dan memang kebanyakan petani disini mayoritas menanam tembakau karena mempunyai nilai ekonomi, kalau tanaman lain seperti padi dan jagung itu tidak dijual tapi dikonsumsi sendiri.⁵⁸

Selanjutnya kita juga dapat melihat berbagai potret profesi masyarakat pesisir yang lainnya yakni seorang nelayan, rata-rata pendapatan para nelayan desa Tanjung pada umumnya sekitar 100 ribu/hari, itupun kalau saat musim ikan, namun pada musim paceklik pendapatan para nelayan rata-rata 20 ribu /hari, penjelasan diatas juga disampaikan oleh seorang juragan nelayan Bapak Suparman (58 tahun) sebagai berikut;

⁵⁸ Hasil wawancara dengan H.Sirajuddin tanggal 12 Juni 2012

Pendapatan masyarakat pesisir itu tidak tetap, karena pada umumnya banyak yang bekerja sebagai petani dan nelayan, selain itu ada yang bekerja sebagai pegawai negeri (guru, polri) pendapatannya tetap dan tinggi yakni 3 juta seperti anaknya H. Sirajuddin, kalau saya hanya seorang juragan nelayan pendapatannya itu perhari 100 ribu, kalau sudah musim paceklik saya itu rugi tidak mendapatkan apa-apa, tidak seperti juragan tembakau pendapatannya itu tinggi sekitar 15 juta sekali panen, kalau dibandingkan pendapatan masyarakat pesisir itu lebih tinggi orang yang menjadi pegawai karena dia pendapatannya digaji oleh pemerintah, kalau sudah tidak musim ikan, para nelayan banyak yang beralih profesi sebagian membudidayakan rumput laut, namun bagi nelayan yang mempunyai alat tangkap nelayan yang lengkap, mereka tetap bekerja di laut, karena musim ikan itu kan bergantian, biasanya kalau sudah tidak musim ikan teri, nelayan disini itu menangkap udang, juga ada yang menangkap rajungan, orang yang pendapatannya tinggi rata-rata termasuk orang yang kaya, seperti pegawai negeri, karena kekayaan itu memang sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat, dan termasuk orang kelas atas pada masyarakat pesisir, kalau orang miskin ya termasuk kelas bawah karena dia pendapatannya kecil juga tidak mempunyai kekayaan apa-apa, pendapatannya saja hanya cukup untuk dimakan satu hari jadi sudah jelas berbeda stratanya.⁵⁹

2). Ilmu Pengetahuan

Masyarakat pesisir desa Tanjung dalam aspek pengetahuan di domeni oleh orang yang sudah mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi, rata-rata orang yang sudah bekerja sebagai pegawai negeri tingkat pendidikannya tinggi dan sudah mempunyai pengalaman yang luas dibanding dengan kelompok lain seperti para petani dan nelayan rata-rata tingkat pendidikannya rendah, oleh karena itu orang yang mempunyai ilmu pengetahuan oleh masyarakat yang lainnya di jadikan sebagai tokoh masyarakat setempat di berbagai macam kegiatan baik

⁵⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Suparman pada tanggal 13 juni 2012

sosial maupun kegamaan, hal ini sangat tampak pada waktu acara pengajian umum peringatan isra' mi'raj yang digelar oleh remaja masjid Al-Munawarah dusun Duko desa Tanjung bersama masyarakat setempat;

Pada hari jumat tanggal 1 Juni jam 19.00 wib, remaja masjid Al-Munawarah menggelar musyawarah pembentukan panitia pengajian umum peringatan isra' mi'raj, bersama tokoh masyarakat, pertemuan itu untuk memilih salah satu orang untuk menjadi ketua panitia pengajian, dan akhirnya orang yang terpilih adalah K.Hasinuddin sebagai ketua, dan Bapak Saniman sebagai penasehat, kedua orang ini adalah tokoh masyarakat setempat, K.Hasinuddin adalah seorang modin dan juga kyai sedangkan Bapak Saniman seorang guru, dibantu oleh remaja masjid serta tokoh masyarakat yang lainnya, akhirnya dana terkumpul dan cukup untuk melaksanakan pengajian umum pada tanggal 12 Juni 2012, dengan mengundang muballigh dari Kabupaten Sampang KH.Khoirul mufidz, dan pada acara berlangsung Bapak Saniman. S.Pd memberikan sambutan kepada masyarakat termasuk para undangan, nampak hadir para tokoh masyarakat lain dari luar desa, pada acara itu juga dihadiri oleh kepala KUA yang duduk bersama di tempat yang telah disediakan oleh panitia khusus para undangan terhormat, ditempat itu ada seorang kyai dan para guru ngaji, sekretaris desa, dan kepala dusun-dusun, juga para juragan nelayan yang memang ditunjuk oleh panitia untuk menerima tamu undangan, acara pengajian umum dihadiri oleh masyarakat setempat dan jugaa dari luar desa, panitia menyediakan 800 kursi semuanya penuh dan juga masih ada yang diluar, acara itu sungguh ramai dan salah satu panitia saudara superman mengatakan *"undangan kali ini lebih banyak dari pada tahun yang lalu, untungnya panitia sudah mempersiapkan kursi sebanyak mungkin dan masyarakat banyak yang menyumbang jajan jadi panitia tidak kewalahan"* hubungan antara kyai dan masyarakat setempat sangat erat sekali, juga para juragan dengan buruh dan pegawai negeri nampak kompak, semuanya makan bersama dan juga saling membantu satu sama lainnya, harmonisasi masyarakat pesisir sangat nampak terlihat pada waktu acara pengajian itu, suasana gembira dan senyum tawa terlihat diwajah masing-masing.⁶⁰

⁶⁰ Hasil pengamatan pada waktu acara proses pelaksanaan pengajian umum peringatan isra' mi'raj oleh remaja masjid bersama tokoh masyarakat Desa Tanjung pada tanggal 1-12 Mei 2012

Pada umumnya tokoh masyarakat pesisir Desa Tanjung berlatar belakang orang yang mempunyai tingkat pendidikan tinggi dan juga pengalaman yang luas selain itu sosok kyai juga masuk didalamnya seperti pengakuan oleh Bapak Saniman S.Pd (55 tahun) seorang pegawai negeri guru SD ;

Pada setiap acara kegiatan di masyarakat pesisir, baik kegiatan sosial maupun keagamaan, masyarakat disini sering menunjuk saya sebagai perwakilannya, kadang ditunjuk untuk membawakan acara pernikahan, terus juga kadang ditunjuk sebagai ketua panitia dalam kegiatan pengajian, perayaan desa dan memimpin acara keluarga orang yang meninggal, dan itu sudah berjalan sangat lama, sejak saya lulus sekolah terus diangkat menjadi pegawai negeri, saya sering di tunjuk masyarakat untuk memimpin acara dan mewakilinya, kebetulan memang sebelumnya saya dulu waktu masih sekolah sudah mempunyai pengalaman-pengalaman, sehingga saya pun tidak canggung, dan masyarakat sepenuhnya mempercayakan itu semua pada saya.⁶¹

Hal senada juga di nyatakan oleh Bapak Leni (55 tahun) seorang buruh nelayan (*pandiga*) dia menyatakan;

Masyarakat pesisir pada umumnya menunjuk orang sebagai tokoh masyarakat disini, dari orang yang mempunyai latar belakang ilmu yang tinggi dan pengalaman yang luas, selama ini memang masyarakat sering menunjuk seorang pegawai negeri dan benar-benar berpengalaman dibandingkan dengan orang yang lain, kalau saya sendiri sering menunjuk bapak Saniman, S.Pd, beliau seorang guru SD dan memang berpengalaman, kalau ada acara kegiatan kemasyarakatan maupun keagamaan beliau biasanya sering jadi pembawa acara juga sering memberikan sambutan mewakili tuan rumah yang mempunyai acara, selain berpendidikan beliau memang pintar bicara dengan baik, dan sering membantu orang, selain itu masyarakat pesisir juga menunjuk seorang kyai Abdurrahman untuk menjadi pemimpin do'a pada setiap kegiatan dimasyarakat⁶²

⁶¹ Wawancara dengan Bapak Saniman. S.Pd pada tanggal 13 Mei 2012

⁶² Wawancara dengan Bapak Leni pada tanggal 13 Mei 2012

3). Kehormatan

Bagi masyarakat pesisir desa Tanjung kehormatan merupakan salah satu dasar yang digunakan dalam menentukan bentuk lapisan sosial seseorang, dan biasanya orang yang mempunyai kehormatan pada umumnya berasal dari golongan keluarga kaya dan mempunyai kedudukan yang tinggi, juga berasal dari keturunan darah biru atau keturunan orang alim seperti kyai yang mempunyai ilmu tinggi.

Sebutan kyai di Madura biasanya diberikan kepada orang yang memiliki ilmu agama, memimpin sebuah pondok pesantren dan mempunyai langgar tempat mengaji, sebutan kyai atau ulama berlaku bagi "keturunan seorang kyai," faktor keturunan itu, merupakan penentu penyebutan seseorang kyai yang mempunyai kharismatik, maka anak-anaknya pun secara otomatis mereka disebut sebagai kyai atau gus (*lora*) oleh masyarakatnya.⁶³

Pernyataan ini di pertegas oleh salah satu informan dari masyarakat umum ibu Hj. Nur Aisyah (40 Tahun) menjelaskan:

Disini ada seorang kyai namanya kyai Abdurahman keturunannya alm. Kyai Khosen, namun beliau tidak mempunyai pondok pesantren, dia hanya mengajari santri mengaji Al-Quran, selain itu beliau juga mempunyai kelebihan bisa menyembuhkan orang sakit, dan bisa meramal nasib seseorang, karena itu masyarakat pesisir menyebutnya dia *gus (lora)* yang sangat di hormati dan disegani banyak orang.⁶⁴

⁶³ Suaidi, *Persepsi Masyarakat Pesisir Madura Terhadap Mustahiq Zakat Desa Padelegan Kecamatan.Pademawu Kaupaten Pamekasan* (Fakultas Syariah Jurusan Al-Ahwal As-Syakshiyah UIN Malang, 2008) Skripsi. hlm 51

⁶⁴ Wawancara dengan ibu Hj. Nur Aisyah pada tanggal 10 Mei 2012

Masyarakat pesisir menunjuk kyai sebagai tokoh agama dalam mengajari anak-anaknya mengaji Al-Quran, juga sebagai pemimpin do'a pada acara kegiatan di masyarakat, sebagaimana pengakuan kyai Abdurahman (58 tahun) seorang tokoh agama masyarakat pesisir:

Sejak dulu sampai sekarang masyarakat pesisir, terutama para orang tua menaruh anaknya di langgar ini untuk belajar mengaji (Al-Quran) juga sambil memperdalam ilmu ajaran agama islam, setiap hari saya selalu mengajari santri-santri mengaji Al-Quran hingga mereka benar-benar pintar dan paham tentang ajaran islam, selain itu saya selalu memimpin do'a pada setiap kegiatan dimasyarakat, biasanya pada kegiatan tahlilan, pernikahan dan perayaan desa, serta pada acara ritual dan slametan tertentu, dan kelebihan ini saya dapatkan dari sesepuh yang dulunya juga seorang guru ngaji masyarakat sini, beliau adalah kyai Khosen yang dikenal sebagai seorang ulama masyarakat pesisir desa Tanjung, dan saya adalah cucu pertama paling tua yang memang diwarisi ilmu oleh beliau untuk selalu membantu masyarakat dan mengamalkannya di jalan Allah swt, saya ini bukan kyai yang mempunyai pondok pesantren, saya hanya kyai langgar biasa mengajari santri pintar mengaji, biasanya setelah selesai mengaji disini, semua orang tua santri menaruhnya di pondok pesantren sambil belajar kitab-kitab klasik lainnya⁶⁵.

Pernyataan Kyai Abdurrahman diatas juga ditegaskan oleh orang tua santri Kyai Abo Sufyan. A.Ma (57 tahun) beliau adalah ketua Takmir di Masjid Al-Munawwarah dusun Duko menjelaskan:

Pendidikan yang paling utama yang saya berikan kepada anak saya adalah mengaji Al-Quran ke kyai di langgar sebagai pondasi dasar untuk memahmi ajaran agama islam, guru ngaji yang paling sepuh adalah kyai Abdurrahman, kebetulah beliau masih ada keturunan ulama' yang mempunyai karomah, kadang beliau sering dimintai do'anya oleh seseorang untuk menyembuhkan penyakit, selain itu beliau juga sangat titis dalam meramal nasib seseorang⁶⁶

⁶⁵ Wawancara dengan kyai Abdurahman pada tanggal 8 Juni 2012

⁶⁶ Wawancara dengan Kyai Abo Sufyan, A.ma pada tanggal 9 juni 2012

b. Bentuk Stratifikasi Sosial Masyarakat Pesisir Desa Tanjung.

Proses pembentukan stratifikasi sosial pada masyarakat pesisir desa Tanjung berdasarkan tiga ukuran diatas yaitu kekayaan, kehormatan dan ilmu pengetahuan, maka masyarakat pesisir dapat dibagi menjadi tiga lapisan ke dalam kelompok kelas-kelas sosial masyarakat, yaitu golongan lapisan masyarakat kelas atas, lapisan masyarakat kelas menengah dan lapisan masyarakat kelas paling bawah dan penggolongannya orang-orangnya sebagai berikut:

1). Lapisan Masyarakat Kelas Atas

Lapisan masyarakat kelas atas adalah orang yang mempunyai pendapatan yang tinggi, ilmu pengetahuan yang tinggi, jabatan, serta berasal dari golongan keluarga terhormat yaitu seorang pejabat dan pegawai negeri (kepala desa, guru, Polri dan TNI) dari keturunan darah biru (*ningrat dan kyai*). Golongan yang termasuk kelas atas oleh masyarakat pesisir desa Tanjung dikenal dengan Istilah “*orêng Panrajeh*” yang artinya adalah orang besar yang mempunyai kedudukan, jabatan dan pangkat serta ilmu yang tinggi.

Golongan ini lebih mengutamakan kepada faktor kehormatan atas dasar pekerjaan yang mapan serta memiliki ilmu yang tinggi, selain itu golongan ini juga mengutamakan garis keturunan keluarganya terhormat seperti (*Kyai. Abdurahman, Kyai Abo Sufyan, bapak Saniman, S.Pd dan H. Sirajuddin*).

Penjelasan diatas juga ditegaskan oleh Bapak Leni (55 Tahun) menyatakan bahwa

Bagi saya orang yang termasuk kelompok lapisan atas adalah Bpk.Saniman.S.Pd. H.Sirajuddin, Kyai. Abo Sufyan. A.Ma, dan Kyai Abdurrahman, mereka adalah orang yang mempunyai kedudukan dan keturunan terhormat dari orang tuanya dan mempunyai pendapatan yang tinggi, jadi pantas kalau mereka berada di golongan masyarakat lapisan atas⁶⁷

2). Lapisan Masyarakat Kelas Menengah

Yang termasuk pada golongan lapisan masyarakat kelas menengah pada masyarakat pesisir desa Tanjung adalah kelompok ‘*juragan*’ yaitu golongan orang-orang yang mempunyai kekayaan dan modal usaha, dan orang-orang yang termasuk pada golongan *Juragan* diantaranya adalah (*juragan tembakau, juragan Ikan, dan juragan nelayan*) golongan ini melakukan usaha-usaha sendiri untuk mencapai tujuan-tujuannya, yakni *H. Sirajuddin* dan *Bapak Suparman*, keduanya merupakan kelompok lapisan masyarakat kelas menengah.

Sebagaimana Kyai Abd.Mukit (50 Tahun) pengasuh pondok pesantren Al-Furqan meyakini :

Saya mengacu pada firman Allah dalam Al-Quran yang di nyanyikan oleh H.Roma Irama bahwa kaya dan miskin itu sama yang membedakan di antara mereka adalah iman dan taqwanya kepada Allah swt, tapi namanya manusia tetap ada perbedaan baik dari segi kekayaan, keturunan, maupun ilmu pengetahuan, bagi saya orang yang termasuk lapisan menengah adalah H.Sirajuddin. Bpk. Suparman dia seorang juragan yang mempunyai modal dan pendapatan yang tinggi⁶⁸

⁶⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Leni tanggal 14 Mei 2012

⁶⁸ Hasil wawancara dengan Kyai Abd Mukit tanggal 13 Mei 2012

3). Lapisan Masyarakat Kelas Bawah.

Selanjutnya lapisan masyarakat pesisir desa Tanjung yang paling bawah adalah golongan masyarakat yang tidak mempunyai pekerjaan yang tetap dan pendapatan yang rendah, yaitu golongan petani biasa yang mempunyai lahan yang kecil yang tidak mempunyai modal usaha, kelompok lain adalah buruh (tani, nelayan, dan pabrik) yakni seperti *Bapak Bura'i*, *Bapak Leni*, mereka dalam istilah bahasa Madura disebut “ orêng kênêk ” artinya adalah orang-orang kecil.

Golongan ini mendapat pekerjaan dari para golongan juragan dengan pendapatan yang rendah hubungan di antara mereka berperan sebagai patron dan klien yang saling mempunyai hubungan timbal balik, dan pernyataan ini dinyatakan oleh H.Sirahuddin sebagai berikut:

Bapak Bura'i dan bapak leni adalah seorang buruh tani dan buruh nelayan (*Pandiga*) ketika musim tembakau dia bekerja kepada saya dengan bayaran 20rb/hari, namun pada musim ikan dia bekerja kepada juragan nelayan, pendapatan mereka memang rendah karena sesuai dengan keadaannya, dia hanya bermodalkan tenaga kerja jadi pantas kalau bayarannya sedikit, berbeda dengan juragan yang mempunyai modal dan alat produksi, hubungan di antara kita seperti atasan dan bawahan (patron dan klien) yang saling membutuhkan satu dengan yang lainnya namun sudah jelas berbeda stratanya, mereka itu dapat di kelompokkan kemasyarakat lapisan bawah.⁶⁹

⁶⁹ Wawancara dengan H.Sirahuddin tanggal 14 Mei 2012

2. Faktor Dalam Menentukan Status Sosial Pada Lapisan Masyarakat Tertentu.

Faktor penyebab dalam menentukan status seseorang pada lapisan masyarakat pesisir desa Tanjung yakni Kedudukan (*Status*) menunjukkan tempat atau posisi seseorang dalam masyarakat, sedangkan *Peranan* menunjukkan aspek dinamis dari status, yaitu merupakan suatu pola tingkah laku yang diharapkan oleh suatu individu tertentu yang menduduki status tertentu di dalam kehidupan bermasyarakat.

a) Kedudukan (Status)

Kedudukan seringkali diartikan sebagai tempat seseorang dalam suatu pola atau kelompok sosial, maka seseorang dapat pula mempunyai beberapa kedudukan sekaligus, hal ini disebabkan seseorang biasanya ikut dalam beberapa pola kehidupan atau menjadi anggota dalam berbagai kelompok sosial.

Pernyataan dari Bapak Saniman, S.Pd. (55 tahun) mempertegas penjelasan diatas beliau menjelaskan :

Orang yang mempunyai kedudukan atau status social di masyarakat pesisir desa Tanjung, memang sebagian karena bawaan dari orang tuany seorang keturunan darah biru, namun juga ada yang dari keturunan orang biasa, kalau disini orang yang keturunan darah biru adalah kyai Abdurahman, beliau keturunan kyai Khosen seorang ulama' sehingga beliau sekarang juga punya status *lora* yaitu keturunan kyai, namun ada juga yang di perolehnya dengan cara usaha-usaha sendiri seperti kyai Abd.Mukit, beliau keturunan orang biasa tapi sekarang sudah menjadi kyai pengasuh pondok pesantren Al-Furqan dan sangat di horamati oleh orang-orang disini⁷⁰

⁷⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Saniman, S.Pd tanggal 13 Mei 2012

Dalam masyarakat pesisir desa Tanjung pada umumnya sistem pelapisan sosial atas dasar kedudukan (status) cara mendapatkannya dibedakan menjadi dua macam sebagai berikut:

1 Ascribed Status

Yaitu sistem pelapisan sosial pada seseorang yang bersifat tertutup, seperti pelapisan sosial berdasarkan atas keturunan yang di dapatkan dari orang tuannya, seperti seorang tokoh agama *Kyai Abdurrahman* beliau adalah gus (*lora*) keturunannya *Alm. Kyai Khosen* seorang ulama' di masyarakat pesisir yang sangat disegani dan dihormati oleh masyarakat setempat.

Meskipun beliau tidak mempunyai pondok pesantren seperti kyai lainnya, namun oleh masyarakat pesisir dipercaya mempunyai ilmu tinggi dan kelebihan dari Allah swt berupa karomah⁷¹, dan beliau di kalangan masyarakat pesisir sangat dihormati dan disegani karena faktor berasal dari keturunan ulama' sehingga beliau mendapat status sebagai keturunan kyai *gus (lora)* di lingkungannya.

⁷¹ *Karomah* adalah suatu kelebihan yang diberikan Allah Swt kepada orang tertentu yang telah mendapatkan ridho, rahmat dan hidayahnya untuk menjadi wali Allah di muka bumi. Dan lihat Ahmad Khalil. *Islam Jawa Sufisme Dalam Etika dan Tradisi Jawa* (UIN Malang Press. 2008) seorang ahli tasawwuf merupakan implementasi dari pemaknaan antara iman, islam dan ihsan sehingga para sufi ini dikatakan suci hatinya apabila sudah mencapai tingkatan ma'rifatullah yang benar-benar dekat dengan Allah Swt dan sudah menjauh dari hal-hal keduniaan, sehingga dia oleh Allah Swt, dia diberikan kelebihan berupa mu'jizat atau karomah yang tidak bisa dimiliki oleh orang lain kecuali dengan izin Allah Swt.

Selanjutnya terjadi pada Bapak Saniman, S.Pd seorang pegawai yang masih ada keturunan ningrat, beliau pun menikah dengan seorang keturunan ningrat yang sudah menjadi seorang pegawai negeri. Pelapisan masyarakat yang bersifat tertutup, dimana golongan lapisan atas ini pada umumnya mempertahankan statusnya sebagai keturunan orang terhormat, dengan cara menikahkan anak-anaknya dengan golongan keluarga terhormat pula, sebagaimana pengakuan Bapak Saniman, S.Pd (55 Tahun) mengatakan :

Orang tua saya masih ada keturunan darah biru, sebelum beliau meninggal selalu menyarankan, suatu kalau mau menikah suruh mencari istri dari keturunan keluarga terhormat pula, biar nanti bias menjaga nama baik keluarga, begitu pula dengan keturunan saya, setelah saya diangkat menjadi pegawai negeri saya menikah dengan seorang anak keturunan ningrat, dan Alhamdulillah dia juga seorang pegawai negeri, ini saya lakukan memang untuk menjaga kelangsungan dari keturunan orang tua agar tidak hilang, anak-anak saya pun besok kalau saya jodohkan dengan golongan keluarga yang status sosialnya sama dengan saya.⁷²

Hal senada juga di sampaikan oleh H.Sirajuddin (60 tahun) menyatakan :

Orang tua mana yang tidak ingin anaknya menikah dengan keluarga terhormat, itu memang sebagian dari mempertahankan garis keturunan dari keluarga, karena status social di masyarakat itu sangat penting, saya juga menyarankan kepada anak saya dia seorang polisi dan alhamdulillah dia sudah menikah dengan orang bondowoso seorang pegawai pula dan termasuk keluarga mampu⁷³

⁷² Wawancara dengan bpk. Saniman, S.Pd tanggal 12 Mei 2012

⁷³ Wawancara dengan H.Sirajuddin tanggal 12 Mei 2012

2 *Achieved Status*

Adalah sistem pelapisan sosial atas dasar kedudukan seseorang yang bersifat terbuka, kedudukan semacam ini di dapatkan oleh seseorang atas usaha-usaha sendiri untuk merubah kedudukannya menjadi lebih baik.

Seperti yang dialami oleh *Kyai Abd. Mukit*,(50 tahun) beliau adalah pengasuh Pondok Pesantren Al-Furqan dusun Sumberwulan menyatakan dengan singkat :

Saya berasal dari keluarga biasa, orang tua saya cuma seorang petani, tapi beliau menaruh saya di pondok pesantren Bata-bata Pamekasan selama 20 tahun, supaya paham ilmu agama, seperti kyai-kyai yang lain, kebetulan saya pribadi juga sangat senang belajar ilmu agama, saya tekuni bidang ini selama 20 tahun, setiap hari saya selalu mengaji Al-Quran dan memperbanyak zikir serta istiqomah sholat malam, saya kaget saja tiba-tiba dengan izin Allah swt saya dapat mengetahui sesuatu yang tidak diketahui oleh orang lain, kata orang itu adalah ilmu *ladunni*, saya biasa-biasa saja karena saya sendiri pun tidak mengerti, mungkin itu adalah sebuah kelebihan yang diberikan Allah kepada saya, akhirnya saya pamit kepada kyai saya untuk keluar dari pondok, malah beliau menyuruh saya untuk mendirikan pondok pesantren, singkat cerita saya main-main ke desa Tanjung akhirnya ada seorang warga Bpk.Mudiha memberikan lahannya untuk didirikan pondok pesantren, atas sumbangan masyarakat setempat dan izin Allah akhirnya pondok pesantren itu jadi, dan saya beri nama Al-Furqan, sebagaimana hadist Rasulullah saw “*barang siapa yang sungguh-sungguh pasti dia menemukannya*” dan sekarang sudah ada lembaga pendidikannya TK dan MI, Alhamdulillah santri saya setiap tahunnya bertambah⁷⁴

⁷⁴ Hasil wawancara dengan kyai Abd.Mukit pengasuh pondok pesantren Al-Furqan pada tanggal 14 juni 2012 jam 19.00 wib yang di dampingi oleh para santrinya.

Peristiwa yang dialami *Kyai Abd. Mukit*, merupakan contoh dari pelapisan masyarakat yang bersifat *Achieved Status*, yang didapatkan dengan melalui usaha-usaha sendiri bukan diperoleh dari keturunan orang tua, status ini bersifat terbuka bagi siapa saja tergantung dari kemampuan dari masing-masing orang, dalam mengejar dan mencapai tujuannya.

Contoh lain adalah H. Sirajuddin seorang *juragan* beliau dulunya juga seorang nelayan sekaligus petani biasa, kemudian atas usaha-usaha dan kemampuan sendiri, beliau menjadi seorang *Juragan tembakau*, yang bisa menyekolahkan anaknya sampai ke perguruan tinggi dan menjadikan anak-anaknya seorang pegawai negeri, selain itu beliau sekarang sudah menyandang status haji di kalangan masyarakat yang lain.

b) Peran (Role)

Peran (*role*) merupakan aspek dinamis dari konsekuensi untuk mendapatkan status social, artinya seseorang telah menjalankan hak-hak dan kewajiban-kewajiban sesuai dengan kedudukannya, maka orang tersebut telah melaksanakan sesuatu peran, keduanya tidak dapat dipisahkan karena satu dengan yang lain saling tergantung, artinya tidak ada peran tanpa status dan tidak ada status tanpa peran, sebagaimana

kedudukan, maka setiap orang memiliki peran yang berasal dari pola pergaulan hidupnya.⁷⁵

Seorang yang termasuk lapisan bawah pada kelompok *pandiga* pada waktu dan tempat tertentu dapat mempunyai kedudukan setara dengan kelompok juragan maupun *pangrajuh* hal ini terlihat pada saat pelaksanaan sholat jumaat di salah satu masjid Al-Munawwarah dimana seorang *pandiga* menjadi seorang khotib menyampaikan dakwahnya di tengah-tengah jamaah

Ustd. Rusdi adalah seorang *pandiga* di kelompok juragan nelayan, namun beliau menjadi khotib dan imam pada sholat jumaat di masjid Al-Munawwarah, pada waktu itu nampak kelompok juragan mendengarkan ceramahnya, beliau sangat paham tentang ilmu agama, sehingga oleh masyarakat setempat di tunjuk menjadi imam di masjid, tetapi pada waktu dan tempat yang lain beliau bekerja sebagai *pandiga* pada seorang juragan nelayan, keduanya tampak ada sebuah hubungan sebagai patron dan klien atau atasan dan bawahan, dimana pada saat itu kyai Rusdi menjadi seorang buruh nelayan (*pandiga*) yang bekerja kepada juragan nelayan⁷⁶

Peristiwa diatas menandakan betapa sangat berpengaruh peran seseorang dalam menentukan status sosialnya di lapisan masyarakat tertentu, situasi seperti yang dialami oleh salah satu *pandiga* dimasyarakat pesisir oleh Weber di sebut sebagai situasi status dimana kelompok status menganggap sama dan setara kedudukannya dengan kelompok status yang lain.

⁷⁵ Dwi Narwoko & Bagong Suyanto. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. (Jakarta, Kencana.2010) hlm.159

⁷⁶ Hasil pengamatan pada waktu sholat jamaah tanggal 11 Mei 2012

3. Interaksi Timbal-Balik Antara Individu Dan Kelompok Pada Lapisan Sosial Yang Berbeda

Interaksi sosial masyarakat pesisir desa Tanjung antar individu dan kelompok dengan lapisan sosial yang berbeda-beda bersifat timbal balik, hal ini nampak terlihat pada pola kehidupan sehari-hari pada setiap aktifitas dan kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat pesisir baik pada tempat tertentu maupun saat berada pada kelompok tertentu pula, gambaran singkat interaksinya sebagai berikut :

Pada jam 04.00 pagi terdengar banyak suara mesin, ternyata para golongan nelayan bersama para pandiga mulai berangkat melaut, di tempat yang lain terdengar seorang mengaji di masjid ternyata mereka adalah kyai dan santrinya, pada jam 07.00 wib golongan pegawai negeri banyak yang berangkat ke kantor, dan disisi lain para petani berangkat kesawahnya, setelah beraktifitas seharian terlihat seorang juragan membawakan ikan teri yang diberikan kepada salah satu keluarga kyai dan keluarga pegawai negeri, dan tampak terlihat seorang pegawai negeri memberikan bingkisan yang berisi beras dan gula, dan yang dari kyai berupa air yang berisi bunga warna-warni, ternyata beras dan gula tadi oleh seorang juragan nelayan sebagian diberikan kepada tetangganya yang miskin, ternyata dia adalah pandiganya, dan air yang diberi kyai di siramkan ke perahunya, dan keadaan tersebut hampir setiap hari terjadi seperti itu, seorang juragan, pandiga, kyai dan seorang pegawai saling berhubungan satu dengan yang lainnya.⁷⁷

a) Interaksi Sosial Antara *Orêng Pangrajuh* Sebagai kelompok Superordinasi Dengan *Orêng Kênêk* Sebagai Kelompok Subordinasi

Sebagaimana George Simmel dalam analisa interaksi social di masyarakat terdapat kelompok *Superordniasi* dan *Suborninasi* yang mempunyai hubungan timbal balik, superordinasi tidak ingin sepenuhnya mengarahkan pikiran dan tindakan orang lain.

⁷⁷ Hasil pengamatan pada tanggal 7 Mei 2012.

Masyarakat pesisir lapisan atas (*orêng pangrajuh*) sebagai kelompok superordinasi membuat sebuah tindakan terhadap lapisan bawah (*orêng kênêk*) sebagai kelompok subordinasi, dalam mempertahankan status sosialnya di masyarakat, sehingga kedua golongan ini sering kali terlibat dalam satu kegiatan yang saling membutuhkan satu dengan yang lainnya, seorang kyai dengan orang tua santri, seperti yang di alami oleh bapak Bura'i dengan kyai Abdurrahman.

Bura'i menitipkan anaknya "Amiruddin" kepada kyai Abdurrahman untuk belajar mengaji Al-Quran di langgar, dengan tujuan agar Amiruddin kelak menjadi orang yang cerdas dan paham terhadap ilmu agama islam, namun pada saat yang lain Bura'i juga menitipkan Amiruddin di sekolah dasar pada seorang guru yaitu bapak Saniman, S.Pd, agar supaya paham tentang ilmu pengetahuan umum, tentunya Bura'i juga membutuhkan biaya untuk menyekolahkan Amiruddin, jadi dia bekerja kepada *juragan nelaya* sebagai *pandiga*, hubungan itu di lakukan karena Bura'i membutuhkan dana untuk membiayai Amiruddin.⁷⁸

Interkasi yang terjadi diatas merupakan hubungan timbal balik antara orang tua santri yang membutuhkan seorang kyai untuk membekali anak-anaknya ilmu agama di samaping itu *orêng kênêk* ter superordinasi oleh golongan *orêng pangrajuh* dan kelompok juragan , demi kelangsungan hidupnya , mereka berinteraksi satu dengan yang lain, hubungan tersebut bersifat timbal balik diantara lapisan sosial yang merupakan cerminan dari cara mereka untuk menjaga dan mempertahankan status sosial masing-masing.

⁷⁸ Hasil wawancara dengan Bu'rai dan Kyai Abdurrahman yang dikutip langsung dari hasil cerita mereka berdua dalam menerangkan hubungan satu dengan yang lainnya.

b) Interaksi Sosial Antara *Juragan Nelayan* Sebagai (*Patron*) Dengan *Pandiga* sebagai (*klien*).

Interaksi sosial yang mereka bangun terjadi pada sebuah kontrak hubungan kerja berdasarkan pinjaman uang, dimana *patron* (juragan) memberikan pinjaman kepada *klien* (buruh/pandiga) dengan jumlah tertentu tanpa adanya bunga, ini merupakan suatu bentuk antisipasi agar pandiga tersebut tidak mudah pindah ke juragan lain. Patron atau juragan disini merupakan pihak yang memiliki status yang lebih tinggi karena mereka berkuasa dalam perlengkapan alat produksi penangkapan ikan dimana keberadaanya sangat berpengaruh sekali terhadap yang dikuasainya seperti pandiga

Sebagaimana yang dipaparkan oleh Bapak Leni seorang pandiga Suparman seorang juragan nelayan pernyataannya sebagai berikut;

Kami ini saling membutuhkan satu dengan yang lainnya, sebagai seorang *juragan nelayan* saya membutuhkan pekerja untuk mengoprasikan perahu untuk menangkap ikan di laut, kalau tidak ada *pandiga* perahu saya tidak akan beroperasi, sebaliknya saya juga seperti itu sebagai seorang *pandiga* saya membutuhkan pekerjaan dari *juragan nelayan* namun diantara kami terdapat beberapa aturan kontrak kerja yang tidak boleh dilanggar, sebagai *pandiga* saya diberi pinjaman uang oleh Bapak Suparman dengan aturan saya ini tidak boleh bekerja ke *juragan nelayan* yang lainnya, artinya adalah seorang *pandiga* akan menjadi pekerja tetap pada *juragan nelayan*, hubungan diantara kami sebatas seorang atasan juragan dan bawahan pandiga, kontrak kerja itu tidak akan berlaku apabila pandiga membayar pinjaman uangnya kepada juragan dan tidak di pungut bunga sepeserpun⁷⁹

⁷⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Leni dan Bapak Suparman secara bersamaan mengenai hubungan mereka sebagai pandiga dan juragan nelayan

C. Analisa Data

Relevansi Teori Weber “Status Sosial” Dalam Menjelaskan

Stratifikasi Sosial Pada Masyarakat Pesisir Desa Tanjung

Stratifikasi sosial pada masyarakat pesisir Desa Tanjung terbagi menjadi tiga lapisan sosial yakni lapisan masyarakat kelas atas (*Pangrajeh*), lapisan masyarakat kelas menengah (*Juragan*) dan lapisan masyarakat kelas bawah (*orêng kênêk*), ketiga lapisan masyarakat ini merupakan hasil dari penilaian seseorang atas dasar ukuran kekayaan, ukuran kehormatan dan ukuran ilmu pengetahuan, dari ketiga dasar ukuran ini sistem lapisan masyarakatnya dapat bersifat tertutup dan juga bersifat terbuka pada lapisan sosial tertentu.

Lapisan masyarakat kelas atas, pada umumnya adalah kelompok masyarakat yang sudah mempunyai jabatan dan pendapatan yang tinggi juga mayoritas berasal dari keturunan keluarga terhormat, kelompok ini lebih di dominasi oleh para kelompok pejabat dan pegawai negeri serta kelompok keluarga Kyai, sedangkan lapisan masyarakat kelas menengah merupakan golongan masyarakat yang bekerja di sektor usaha dan produksi yaitu kelompok *Juragan* yakni (juragan tembakau, juragan nelayan dan juragan ikan) berbeda dengan lapisan masyarakat kelas bawah dimana lapisan ini didominasi oleh kelompok *orêng kênêk* atau orang kecil seperti golongan buruh yakni buruh nelayan buruh tani dan buruh pabrik.

Max Weber Mendefinisikan stratifikasi sosial sebagai penggolongan orang-orang yang termasuk dalam suatu sistem sosial tertentu ke dalam lapisan-lapisan hierarki menurut dimensi kelompok “*kelas status dan partai*”, bagi Weber kelas itu bukanlah suatu komunitas atau kelompok sosial, dia hanyalah sekumpulan manusia yang mempunyai peluang-peluang hidup yang sama, dan peluang-peluang ini bergantung kepada harta milik mereka, atau kemudahan-kemudahan untuk mendapatkan suatu income atau penghasilan, dan juga dipresentasikan dalam situasi ekonomi pasar untuk mendapatkan kesempatan kerja di lapangan. Kelas sosial pada umumnya dipengaruhi oleh adanya faktor ekonomi untuk mendapatkan penghasilan guna kelangsungan hidup di dalam lingkungannya, kelas menunjuk pada suatu kelompok orang yang berada pada kondisi situasi kelas yang sama.

Berbeda dengan kelas, kelompok status adalah suatu kelompok atau komunitas dimana anggota-anggotanya menganggap sama dan setara antara anggota satu dengan yang lainnya. Bagi kelompok status kekayaan bukan menjadi ukuran untuk menentukan stratanya di masyarakat, namun kelompok status lebih menekankan pada setiap komponen khas nasib hidup manusia yang ditentukan oleh penghargaan sosial atas jasa-jasanya, penghargaan itu yang Weber sebut sebagai “status kehormatan”⁸⁰

⁸⁰ Kehormatan merupakan sesuatu penghargaan yang diberikan kepada orang lain atas jasa-jasanya yang spesifik, positif maupun negatif, kehormatan bisa dimiliki bagi siapa saja dia tidak menutup kemungkinan kelas yang berbeda akan mempunyai status yang sama pada lapisan sosial tertentu. Orang miskin akan sama statusnya dengan orang kaya apabila orang miskin itu hendak melakukan usaha-usaha berupa jasa pada orang lain, sehingga dia akan mendapatkan point, dan point itu merupakan status kehormatan bagi dirinya. Lihat Max Weber. *Sosiologi*

Kelompok sosial atas status merupakan suatu komunitas tanpa bentuk, kekayaan tidak selalu diakui sebagai suatu kualifikasi status, namun dalam situasi lain, seperti halnya pada kekayaan *orêng pangrajuh* pada aspek ekonomi akan menjadi sub-sistem lingkungan yang terorganisir, maka orang yang kaya adalah pemimpin di masyarakat, yakni seperti bapak Saniman. S.Pd seorang pegawai negeri, namun bagi masyarakat pesisir, ukuran kehormatan kadang tidak dinilai dari ukuran kekayaan yang dimilikinya, seperti halnya pada golongan *orêng pangrajuh* merupakan orang yang sudah mempunyai pekerjaan yang mapan serta pendapatan yang tinggi pula, secara ekonomis pada situasi kelas mereka akan mempunyai status yang berbeda di lapisannya.

Namun dalam ukuran status, golongan *orêng pangrajuh* yang merupakan lapisan atas di kalangan masyarakat pesisir, sebenarnya merupakan salah satu implemtasi dari beberapa peran mereka sebagai orang yang kaya di lingkungannya, pada golongan *orêng pangrajuh* status pribadi atas peran sosial di masyarakat pada umumnya bersifat *Ascribed Status*, yaitu sistem pelapisan masyarakat yang bersifat tertutup, artinya seorang anak keturunan *pangrajuh* adalah *pangrajuh* pula, bukan berarti bahwa sistem pelapisan sosial dalam masyarakat dengan sistem *Ascribed Status*, tidak dijumpai kelompok lainnya, namun hanya kalangan golongan masyarakat yang mempunyai status sosial dari garis keturunan terhormat yang bisa berubah, seperti golongan keturunan *ningrat* dan *kyai*.

(Pustaka Pelajar. Yogyakarta. 2009) kehormatan akan memberikan peluang bagi kelas yang berbeda untuk menempati lapisan sosial yang sama.

Dalam masyarakat modern hari ini, seringkali kita jumpai bahwa anak dari keturunan orang miskin pun bisa menikah dengan anak orang yang kaya, itu menandakan bahwa dalam situasi kelas kekayaan memang menjadi ukuran untuk mendapatkan status pribadinya sebagai orang yang terpendang, namun di sisi lain pada situasi status kekayaan sudah tidak lagi menjadi ukuran untuk mendapatkan statusnya sebagai orang yang terhormat, karena pada situasi ini kelas tidak lagi sebuah komunitas dia hanyalah perkumpulan individu-individu, yang mempunyai kesempatan peluang hidup yang sama, dan dikuasai oleh adanya pasar ekonomi, misal pada lapisan masyarakat kelas menengah yakni "*juragan*" golongan ini merupakan golongan yang suatu saat mempunyai dua kedudukan (status) sekaligus pada situasi dan pada kelompok tertentu.

Bagi lapisan masyarakat kelas bawah yakni *Orêng kênêk* merupakan lapisan masyarakat yang memang secara ukuran kekayaan mereka termasuk dalam kelompok sosial keluarga tidak mampu dan mempunyai pendapatan yang rendah, pada situasi kelas *Orêng kênêk* dan *pangrajeh* akan sangat berbeda kalau berada pada suatu pesta yang besar dengan gaya baju yang berbeda-beda pula, taruhlah *orêng pangrajeh* dengan status kekayaannya, golongan ini ketika diundang oleh salah satu acara pesta seorang pejabat di salah satu hotel berbintang maka *orêng pangrajeh* akan berpenampilan dengan baju-baju yang mahal, sedangkan *Orêng kênêk* akan berpenampilan sangat sederhana, karena tidak mungkin

golongan ini mampu untuk berpenampilan seperti *orêng pangrajuh*, hal-hal seperti oleh weber disebut dengan “situasi kelas”

Lapisan masyarakat kelas atas *orêng pangrajuh* pada masyarakat pesisir Desa Tanjung cenderung lebih mempertahankan statusnya, golongan ini lebih mengutamakan kelas dari pada status, seperti yang terjadi pada bapak Saniman. S.Pd, dengan statusnya sebagai masyarakat lapisan atas, tidak mau kalau anaknya nanti menjadi lebih buruk dari dirinya, karena bagi dia keturunan seorang pegawai harus jadi pegawai pula oleh karena itu pengakuan bapak Saniman tersebut merupakan sistem pelapisan sosial tertutup (Ascribed Status)

Berbeda dengan golongan para *juragan* yang merupakan lapisan masyarakat pesisir kelas menengah, pada golongan lapisan ini, seorang juragan bisa saja bersifat terbuka dan tertutup, yakni juragan tembakau H.Sirajuddin, tidak menutup kemungkinan dia mempunyai dua kedudukan sekaligus, sebab dengan pekerjaannya sebagai *juragan* akan mudah untuk mendekati lapisan masyarakat kelas atas, pada situasi lain dia juga mempertahankan statusnya sebagai juragan di lingkungannya, karena status juragan itu menunjuk pada status pribadinya, sehingga H. Sirajuddin juga tidak ingin anak-anaknya menjadi seorang juragan juga, dan paling tidak keturunan seorang juragan menjadi *orêng pangrajuh*, sehingga bisa menempati posisi strata lapisan masyarakat kelas atas.

Pada sisi lain peran kyai pada masyarakat pesisir merupakan satu hal yang sangat berpengaruh dalam pola keberagaman masyarakat pesisir, pada dasarnya seorang kyai adalah orang yang mempunyai ilmu yang tinggi serta dipercaya memiliki suatu karomah dan doanya cepat dikabulkan, dari dasar itulah sosok kyai sangat dihormati dan disegani oleh masyarakat pesisir, terlebih dari itu peran kyai dimasyarakat pesisir sebagai pemimpin do'a pada setiap acara-acara kemasyarakatan, seperti acara tahlilan, *slametan*, hajatan, dan pernikahan serta pada acara ritual-ritual tertentu pada masyarakat .

Tokoh agama yang sering diundang oleh masyarakat pesisir, untuk memimpin do'a pada setiap acara warga, yakni kyai Abdurrahman, beliau merupakan kyai yang beraliran paham islam tradisional, selain mengajari santri mengaji Al-Quran, aktivitas sehari-hari kyai Abdurrahman sama dengan lapisan masyarakat menengah ke bawah, beliau juga bertani dan juga memelihara ternak.

Pada situasi status, kyai Abdurrahman merupakan kelompok sosial lapisan atas sebagai *orêng pangrajeh*, meskipun beliau tidak memiliki kekayaan namun beliau termasuk salah satu orang yang sangat disegani dan dihormati, kekayaan pada tataran konteks stautus atas dasar keturunan, merupakan hal yang jarang dimiliki oleh kelompok status *orêng pangrajeh*, *Jurangan* dan *Orêng kênêk* , peran dan fungsi kyai di masyarakat sangat berpengaruh pada pola keberagaman masyarakat pesisir sebagai keturunan seorang ulama.

Pelapisan masyarakat semacam ini seringkali kita jumpai pada sistem pelapisan sosial tertutup (*Ascribed Status*) tidak semua golongan *pangrajuh* mendapat gelar terhormat seperti kyai, namun golongan pangrajuh seperti pejabat dan pegawai negeri dan *juragan* yang mempunyai status haji, ini lebih banyak didapatkan atas usaha sendiri untuk menentukan lapisan masyarakat di lingkungannya.

Seorang tokoh agama maupun para pengikutnya sering datang dari berbagai latar belakang sosial yang berbeda, berasal dari segala ragam kelas strata atau sejenisnya, dilihat dari kelompok sosial, masyarakat tidak hanya sekedar sebuah struktur sosial yang terbagi menjadi lapisan dan kelas-kelas, namun lebih dari itu masyarakat pada umumnya mempunyai tujuan yang sama untuk mencapai tujuan itu individu melakukan proses interaksi sosial antara strata satu dengan lapisan strata yang lain⁸¹

Proses pelapisan sosial pada masyarakat pesisir berlangsung secara kumulatif yang saling berkesinambungan, bentuk-bentuk lapisan sosial pada masyarakat pesisir seperti *Orêng kênêk* , *Juragan* dan *orêng pangrajuh*, hanyalah sekedar pemberian status sosial saja atas peran dan fungsi yang sudah mereka jalankan di masyarakat, pengakuan atas jasa-jasa yang dilakukan oleh seseorang akan menjadi satu penilai terpenting untuk mengukur status orang masing-masing, layak dan tidak kelompok itu pada lapisan masyarakat tertentu.

⁸¹ O'Dea, Thomas F. *Sosiologi Agama*. (Yogyakarta.PT.Raja Garindo Persada. 1996) hlm 105

Tahapan memainkan peran dan fungsi sebagai seorang *juragan* dimana peran itu diharapkan oleh lapisan masyarakat bawah yakni *Orêng kênêk*, pada dasarnya interaksi sosial diantara lapisan sosial yang lain bersifat hubungan timbal-balik satu dengan yang lainnya, dan dipengaruhi oleh adanya kebutuhan yang bersifat konkret yang harus terpenuhi, hubungan *Orêng kênêk* dan *juragan*, merupakan proses pengakuan diri atas status sosialnya yang dipengaruhi oleh adanya kebutuhan yang bersifat wajib, pencurahan *Orêng kênêk* secara terus-menerus kedalam pekerjaannya sebagai buruh merupakan faktor *eksternalisasi* oleh Peter L. Berger disebut dengan konstruksi sosial yang dibangun melalui hubungan realitas obyektif dan relatis subyektif⁸², pada *Orêng kênêk*, *juragan*, dan pangrajaeh saling mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya.

Disisi yang lain seorang kyai yang memiliki ilmu yang tinggi di percaya oleh masyarakat pesisir dapat menyembuhkan segala penyakit serta dapat meramal nasib seseorang, pengetahuan masyarakat yang seperti itu oleh Berger disebut dengan proses konstruksi sosial adalah sebuah ide yang dibangun oleh masyarakat pesisir dari semua golongan lapisan masyarakat untuk mendapatkan kedudukan atau status sosial yang tinggi di masyarakat serta dapat mempertahankannya, selanjutnya rasa untuk meyakini bersama antar individu dan kelompok masyarakat disebut dengan *obyektivasi*, sehingga para orang tua dan santri merasa tunduk dan patuh terhadap kyai, atas sebuah karomah yang dimilikinya.

⁸² Peter.L.Berger. *Langit Suci Agama Sebagai realitas Sosial*. (Jakarta PT.Pustaka LP3ES. 1991) hlm.99

Dalam proses interaksinya, kelompok individu atas dasar lapisan sosialnya seperti golongan *pangrajuh*, pada masyarakat pesisir, merupakan hasil kebiasaan individu tertentu misal seorang pegawai negeri, yang muncul atas kesepakatan-kesepakatan tertentu, kemudian kesepakatan antar kelompok *pangrajuh*, dilembagakan menjadi nilai, norma, dan tradisi-tradisi yang disepakati bersama untuk membentuk lapisan masyarakat kelas atas di lingkungannya, sebaliknya juga seperti itu, apa yang terjadi pada proses pelembagaan pada kelas lapisan masyarakat kelas atas, juga terjadi pada lapisan masyarakat kelas menengah *Juragan* dan lapisan masyarakat pesisir kelas bawah *orêng kênêk*.

Kondisi itu telah terorganisir menjadi suatu struktur sosial di masyarakat pesisir sebagai bentuk dari legitimasi dari lapisan masyarakat satu dengan yang lain sehingga terjalin sebuah hubungan yang bersifat tinbal-balik dalam menjaga dan mempertahankan status sosial masing-masing. Adanya legitimasi tersebut, merupakan proses pelembagaan dan kesepakatan atas pembentukan lapisan-lapisan masyarakat pesisir, secara objektif menjadi masuk akal secara subyektif, yang harus memiliki alasan-alasan yang bisa dimengerti oleh anggota lapisan masyarakat lainnya, seperti halnya pada lapisan kelas atas golongan *pangrajuh*, dengan kriteria bahwa seorang pejabat, seorang pegawai negeri dan pejabat merupakan kelompok masyarakat yang mempunyai pekerjaan tetap dan pendapatan yang tinggi penghargaan yang diberikan oleh kelompok lapisan menengah dan bawah merupakan legitimasi atas status sosialnya di masyarakat.

Berbeda jauh dengan lapisan masyarakat yang lain seperti lapisan masyarakat menengah yakni seorang *juaragan* yang hanya mempunyai modal usaha dan produksi, serta para golongan petani biasa yang hanya mempunyai lahan yang kecil, begitu pula pada lapisan masyarakat paling bawah yakni kelompok *orêng kênêk* golongan para buruh (tani, nelayan, dan pabrik) yang tidak mempunyai pangkat dan jabatan, juga tidak punya modal usaha dan produksi, golongan ini hanya mempunyai tenaga untuk bekerja kepada orang-orang yang membutuhkan tenaganya, termasuk kepada para *juragan* dan *Pangrajuh*.

Legitimasi⁸³. menjadi sangat penting apabila berbagai lapisan sosial akan diwariskan pada generasi berikutnya, kondisi seperti itu bisa dilihat pada keturunan keluarga terhormat yakni ningrat dan kyai, golongan ini merupakan hasil dari pewarisan generasi terdahulu kepada generasi berikutnya, anak seorang kyai pasti akan mewarisi seorang sufat kyai, begitulah seterusnya. Sehingga pada tahapan pemberian nilai atas legitimasi yang diberikan oleh lapisan masyarakat satu dengan lapisan masyarakat yang lain, benar-benar atas dasar kesadaran obyektif yang bersifat empiris, pada proses selanjutnya akan muncul suatu hubungan timbal-balik antara *orêng kênêk* dengan *Juragan* dan *orêng kênêk* dengan *orêng pangrajuh*, yang saling berinteraksi satu dengan yang lainnya di dalam kehidupan bermasyarakat.

⁸³ Legitimasi adalah pengakuan oleh seseorang atas kekuasaan yang dimiliki oleh orang lain, pada lapisan masyarakat kelas atas *pangrajuh* tidak mungkin ada kalau tidak ada legitimaasi atau pengakuan dan kesepakatan dari lapisan masyarakat yang lain *Juragan* dan *orêng kênêk* untuk menagkuinya atas kekuasaan yang dimiliki oleh golongan *Pangrajuh*.